

CONTRIBUTION OF SOYA TEMPE (*Glycine max*) INDUSTRIAL INCOME OF HOUSEHOLD SCALE TO CRAFTSHIP HOUSEHOLD INCOME IN SOYA TEMPE (*Glycine max*) in IMOIRI DISTRICT, BANTUL REGENCY

Risky Amelia
Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UST
Ir. Ari Astuti, MS
Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UST
ameliarisky@gmail.com

ABSTRACT

The aims research to contribution of soya tempe industry income to household income of soya tempe craftsmen in Imogiri Sub-district, Bantul District, the purpose of this research are to knowing the production cost and income from soya tempe industry of household scale and to contribution of soya tempe industry income to household income of soybean tempe craftsman in Imogiri district, Bantul regency in July 2017. The research method used is descriptive. The method of determining the location was done intentionally in Imogiri District. Determination of the number of samples is done proportionally. While the sampling method using random sampling with a sample of 32 people. Data analysis method used is the method of income analysis and T-test. The analysis result shows that the average of soybean tempe industry income obtained by the soybean tempe craftsmen in one month is Rp 1.351.435,00, meanwhile the income outside of tempe industry business Rp 990.841,00 and the total income of soybean craftsman in one month Rp 2.342.276,00 so it can be seen that the income of soya tempe industry has contributed 57.7% to household income of soybean tempe craftsmen in Imogiri District. Test result t-test obtained t count = 2.212 and t table = 2.03951, so t count is greater than t table with 95% confidence level, then H_a accepted and rejected H_o . Thus, soybean tempe industry income contributes $\geq 50\%$ to household income.

Keywords: Contribution, Industry Revenue, Household Income

PENDAHULUAN

Peranan agribisnis memacu lajunya pembangunan pertanian, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Pada era globalisasi saat ini pertumbuhan ekonomi yang baik merupakan penilaian keberhasilan pemerintah dalam melakukan pembangunan, pemerintah membuat dan mendukung program-program ekonomi yang berbasis rakyat atau disebut ekonomi rakyat. Ekonomi kerakyatan ini merupakan rangsangan dari pemerintah untuk memanfaatkan sumber daya manusia sebagai agen perubahan dalam

pertumbuhan perekonomian yaitu pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Industri mikro dan kecil di Indonesia tersebar diberbagai daerah dengan berbagai komoditi, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Bantul. Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Bantul terdiri dari berbagai cabang industri, salah satunya adalah cabang industri pangan. Cabang industri pangan di Kabupaten Bantul terdiri dari beberapa bidang usaha, salah satu bidang usaha yang diusahakan adalah bidang usaha tempe. Tempe merupakan makanan murah, mudah didapat, dan enak rasanya, selain itu tempe merupakan alternatif sumber protein nabati, yang kini semakin populer dalam gaya hidup moderen.

Industri tempe sangat penting dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin meningkat seiring dengan harga-harga kebutuhan pangan yang semakin melambung. Sehingga keberadaan industri tempe harus tetap ada dan tetap hidup. Pengembangan industri tempe skala rumah tangga, kecil dan sedang tidak lepas pengaruhnya pada sektor pertanian, dimana pengembangannya akan menyebabkan peningkatan permintaan bahan bakunya yaitu kedelai (*Glycine max*).

Kecamatan Imogiri merupakan kecamatan yang memiliki industri tempe yang terdiri dari industri tempe skala rumah

tangga dan industri tempe skala kecil. Kebanyakan proses pembuatan tempe masih menggunakan tenaga manual atau tenaga kerja manusia baik tenaga kerja dari dalam keluarga maupun tenaga kerja dari luar keluarga dengan tetap mempertahankan pengolahan tradisional supaya cita rasa tempe yang dihasilkan tidak berubah.

Sebagian besar modal pengrajin merupakan modal sendiri. Selama menjalankan usahanya, para pengrajin tempe kedelai di Kecamatan Imogiri tidak memperhitungkan yang jelas dan rinci mengenai besarnya biaya produksi dan pendapatan per bulannya. Mereka hanya mengetahui apabila produk yang dihasilkan itu terjual habis dan pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Padahal masih banyak aspek lain yang harus diperhitungkan oleh pengrajin tempe kedelai sehingga usahanya memperoleh pendapatan yang besar dan mempunyai kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin tempe kedelai.

Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui berapa besar biaya produksi dan pendapatan pengrajin tempe di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul serta seberapa besar kontribusi pendapatan industri tempe terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada bulan Juli – Agustus 2017. Metode dasar penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Surakhmad (1994), metode ini mempunyai ciri-ciri bahwa penelitian didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. Metode ini sering disebut dengan metode analitik.

Penentuan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Imogiri adalah kecamatan yang memiliki industri tempe kedelai skala rumah tangga terbanyak di Kabupaten Bantul. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling*. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara, observasi (data primer), *studi literature* dan dokumentasi (data sekunder).

Metode analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Perhitungan Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan Total usaha industri tempe

Q (*Quantity*) = Produk tempe yang dihasilkan

P (*Price*) = Harga jual tempe

(Boediono, 2016)

2. Perhitungan Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usaha (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

(Soekartawi, 2016)

3. Perhitungan Kontribusi Usaha Industri Tempe terhadap Pendapatan Keluarga

$$K = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Kontribusi suatu usaha

A = Pendapatan industri tempe

B = Pendapatan keluarga pengrajin

(Adji, 2016)

4. Pengujian hipotesis

$$H_0 : K \leq 50\%$$

$$H_a : K > 50\%$$

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus t – hitung sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t : nilai t yang dihitung

\bar{X} : nilai rata-rata

μ_0 : nilai yang dihipotesiskan

s : simpangan baku sampel

n : jumlah anggota sampel

(Sugiyono, 2009)

Diuji dengan uji – t

a. t hitung > t tabel maka H_0 ditolak.

b. t hitung < t tabel maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

Rata-rata penggunaan kedelai dalam satu bulan sebanyak 171 kg dengan frekuensi produksi 14 kali, sehingga tempe yang dihasilkan sebanyak 12.401 bungkus dengan harga satu bungkus Rp 239,00.

Tabel 1. Biaya Produksi Tempe Kedelai di Kecamatan Imogiri Pada Bulan Juli 2017

No	Uraian	Biaya produksi	
		Jumlah fisik	Nilai (Rp)
Biaya Variabel			
1	Bahan Baku (kg)	171	Rp 1.307.113,00
2	Bahan Penunjang (gram)	172	Rp 3.378,00
3	Biaya Pengemasan		Rp 82.953,00
4	Biaya Bahan Bakar (ikat)	7	Rp 57.281,00
5	Biaya Pemasaran	3	Rp 23.703,00
6	Biaya Tenaga Kerja	4	Rp 106.250,00
Sub Total			Rp 1.580.678,00
Biaya Tetap			
1	Penyusutan Alat		Rp 31.726,00
Sub Total			Rp 31.726,00
Total			Rp 1.612.404,00

Sumber : Data primer (2017)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui biaya variabel pada penelitian ini sebesar Rp 1.580.678,00 dan biaya tetap Rp 31.726,00. Sehingga biaya produksi diperoleh sebesar Rp 1.612.404,00.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Industri Tempe Kedelai di Kecamatan Imogiri Pada Bulan Juli 2017

No	Uraian	
1	Rata-rata produksi (bungkus)	12.401
2	Rata-rata harga/bungkus (Rp)	239
Rata-rata penerimaan (Rp)		2.963.839

Sumber : Data primer (2017)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan sebanyak 12.401 bungkus dengan harga satu bungkus Rp 239,00. Sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 2.963.839,00.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usaha Pembuatan Tempe Kedelai di Kecamatan Imogiri pada bulan Juli 2017

No	Uraian	Rata-rata/Pengrajin (Rp)
1	Rata-rata Penerimaan	2.963.839
2	Rata-rata Biaya Produksi	1.612.404
Rata-rata Pendapatan		1.351.435

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan industri tempe kedelai pada penelitian ini sebesar Rp 1.351.435,00 , pendapatan diperoleh dari pengurangan rata-rata penerimaan dengan rata-rata biaya produksi.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Luar Usaha Industri Tempe Kedelai di Kecamatan Imogiri

No	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)	Prosentase (%)
1	Usaha Tani Semusim	302.452	30,52
2	Usaha Tani Tahunan	5.095	0,52
3	Usaha Ternak Unggas	6.203	0,63
4	Usaha Ternak Besar	73.340	7,4
5	Luar Usaha Tani & Ternak	603.750	60,93
Total rata-rata pendapatan		990.841	100

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan luar usaha

industri tempe kedelai di Kecamatan Imogiri Rp 990.841,00.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Tempe Kedelai dan Kontribusi Usaha di Kecamatan Imogiri

No	Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
1	Rata-rata pendapatan usaha industri tempe kedelai	1.351.435	57,70
2	Rata-rata pendapatan luar usaha industri tempe kedelai	990.841	42,30
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga		2.342.276	100

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga pengrajin tempe kedelai Rp 2.342.276,00 kontribusi pendapatan usaha industri tempe kedelai terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Imogiri sebesar 57,70%. Sedangkan kontribusi pendapatan luar usaha industri tempe kedelai 42,30%. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan usaha industri tempe kedelai lebih besar daripada kontribusi pendapatan luar usaha industri tempe kedelai.

B. Uji Hipotesis

Penelitian tentang industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Imogiri ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan industri terhadap pendapatan rumah tangga

pengrajin tempe kedelai di Kecamatan Imogiri dengan menggunakan uji t (T-test). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Diduga pendapatan industri tempe kedelai skala rumah tangga mempunyai kontribusi besar pada pendapatan rumah tangga pengrajin di Kecamatan Imogiri, Kabupaten bantul.

$$H_0 : K \leq 50\%$$

$$H_a : K > 50\%$$

Pengujian hipotesis menggunakan aplikasi atau *software* yaitu SPSS versi 16,0. Hasil perhitungan SPSS versi 16,0 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebasnya 31 dengan jumlah sampel sebanyak 32 pengrajin. Maka diketahui t hitung adalah 2,212. Sedangkan t tabel menunjukkan angka sebesar 2,03951. Hal ini berarti t hitung lebih besar daripada t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 sehingga menerima H_a , artinya industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Imogiri memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin lebih dari 50%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada industri tempe kedelai di Kecamatan Imogiri dan analisis usaha industri tempe kedelai dapat disimpulkan:

1. Rata-rata pengrajin industri tempe kedelai di Kecamatan Imogiri dalam satu bulan melakukan produksi sebanyak 14 kali dengan rata-rata penggunaan bahan baku sebanyak 171 kg dan rata-rata menghasilkan output (tempe) sebanyak 12.401 bungkus dengan harga Rp 239,00 per bungkus.
2. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tempe selama satu bulan adalah Rp 1.580.678,00 untuk biaya variabel, sedangkan untuk biaya tetap Rp 31.726,00 sehingga rata-rata total biaya produksi adalah Rp 1.612.404,00. Penerimaan rata-rata yang diperoleh pengrajin tempe adalah sebesar Rp 2.963.839,00, dari penerimaan tersebut pengrajin tempe mendapat rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.351.435,00. Sedangkan pendapatan di luar usaha industri tempe kedelai sebesar Rp 990.841,00.
3. Pendapatan yang dihasilkan dari industri tempe ternyata memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga yaitu berkontribusi sebesar 57,70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Mandara Nur Ibrahim. 2016. *Kontribusi Pendapatan Industri Tempe di Kecamatan Banjar, Kota Banjar, Jawa Barat*. Skripsi FP UMY. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Boediono. 2016. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE
- Sugiyono. 2009. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar, Metode dan Teknik. Edisi Revisi*. Bandung: Tarsito.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).